

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait relevansi representasi edukasi transgender di tingkat SMP di Jepang pada *manga* “*Kocchi Muite! Miiko*” jilid ke-35 dengan usaha-usaha yang telah dikerahkan oleh pemerintah Jepang, penulis dapat menyimpulkan bahwa edukasi transgender yang ingin disampaikan oleh Ono Eriko selaku *mangaka* dari *manga* “*Kocchi Muite! Miiko*” pada jilid ke-35 dengan cerita yang berjudul 「なつきという子」 (“*Natsuki to Iu Ko*”) sejalan dengan usaha-usaha yang telah pemerintah Jepang kerahkan untuk menyikapi siswa-siswi LGBT agar mendapatkan inklusivitas dalam hak belajar dan penggunaan fasilitas sesuai kebutuhan mereka di semua jenjang institusi pendidikan.

Edukasi yang diberikan oleh Ono Eriko di dalam *manga* “*Kocchi Muite! Miiko*” jilid ke-35 adalah berupa pengenalan dasar mengenai LGBT dan cara menyikapi teman yang merupakan seorang transgender melalui cerita keseharian Miiko sebagai pelajar SMP. Di dalam cerita ini, Ono Eriko menggunakan kalimat bahasa Jepang sehari-hari yang sederhana agar informasi mengenai LGBT terutama transgender dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca *manga* “*Kocchi Muite! Miiko*”.

Ono Eriko menggambarkan tokoh Natsuki sebagai bentuk representasi dari seorang transgender *Female to Male* yang tidak ingin menggunakan seragam perempuan dan berharap agar sekolah bisa mengizinkannya memakai seragam olahraga yang lebih *gender-neutral*. Di dalam cerita tersebut, pihak sekolah yang digambarkan sebagai tokoh Pak Guru Murooka memberikan izin terkait penggunaan seragam olahraga kepada semua siswa tanpa terkecuali. Hal ini mendukung para siswa-siswi transgender agar merasa nyaman memakai seragam sekolah juga memudahkan siswa-siswi lainnya terkait penggunaan seragam dalam beberapa kasus tertentu seperti saat cuaca dengan angin buruk dan lain sebagainya.

Pemberian izin terkait kebebasan penggunaan seragam yang dilakukan oleh tokoh Pak Guru Murooka dalam cerita berjudul “*Natsuki to Iu Ko*” ini adalah salah satu contoh upaya yang telah dikerahkan oleh pemerintah Jepang untuk menyikapi

siswa-siswi LGBT di institusi pendidikan di Jepang. Selain seragam, ada banyak ketentuan-ketentuan lainnya seperti pengadaan konseling oleh pengajar, guru dan staf kepada siswa-siswi LGBT yang membutuhkan bantuan, pengadaan sosialisasi mengenai LGBT dan informasi mengenai tidak ditolerirnya tindakan diskriminasi, perizinan penggunaan toilet serbaguna atau toilet staf sebagai pengganti penggunaan toilet murid dan lain sebagainya.

Penulis menyetujui pergerakan dan segala usaha yang dikerahkan oleh pemerintah Jepang dalam menyikapi siswa-siswi LGBT di setiap jenjang pendidikan guna memberikan kenyamanan dengan mengedepankan kesetaraan terhadap seluruh siswa tanpa terkecuali. Terlepas dari mendukung LGBT atau tidak, didapatkannya hak yang setara dalam proses pembelajaran dan mendapat keamanan di sekolah adalah salah satu kunci utama untuk meningkatkan kualitas SDM Jepang. Penulis percaya bahwa kualitas SDM tidaklah dipengaruhi oleh gender maupun orientasi seksual pribadi.

Pemerintah Jepang telah megerahkan usaha-usaha yang selalu meningkat setiap tahunnya agar dapat menyejahterakan siswa-siswi LGBT terutama transgender. Namun, pemerintah juga tetap memberikan hak-hak yang setara kepada siswa-siswi lainnya seperti pembebasan penggunaan seragam kepada seluruh siswa agar semua pihak yang ada di jenjang institusi pendidikan bisa mendapatkan hak belajar dan penggunaan fasilitas dengan nyaman dan adil.